PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Allah sendiri yang telah mempercakan pekerjaan-Nya yang suci kepada umat manusia dan Allah meminta supaya umat-Nya melakukan pekerjaannya dengan hati-hati. Ellen mengatakan, “pekerjaan Tuhan jangan diselesaikan dengan tidak teratur karena itu tidak akan ditempatkan pada keadaan yang menguntungkan.”[[1]](#footnote-2) Anggota jemaat di setiap gereja pada umumnya dikenal dengan nama domba-domba dan domba-domba tersebut perlu terus menerus dituntun, didampingi, diarahkan jika tersesat, serta dicari jika ada yang hilang, itulah tugas seorang gembala untuk menggembalakan. Model kepemimpinan seorang Gembala merupakan alasan yang cocok untuk gelar pelayan gerejawi karena seorang Gembala adalah seorang yang tinggal bersama-sama dengan domba-dombanya. Seorang Gembala mengenali nama-nama domba- dombanya. Gembala merawat yang muda, membalut yang terluka, memperdulikan yang lemah dan membela atau melindungi domba-dombanya. Seorang Gembala aromanya seperti dombanya sehingga komunikasi dan relasi antara gembala dengan dombanya teijalin dengan baik.[[2]](#footnote-3) Pekerjaan penggembalaan dilakukan demi keamanan dan untuk menuntun domba itu kepada Tuhan agar supaya bertumbuh di dalam iman dan mencapai kedewasaan penuh. Karena itu, kelalaian melakukan penggembalaan

menyebabkan domba-domba semakin liar, dimakan serigala serta ditelan habis oleh binatang buas, dan bahkan semakin kurus sampai mengalami suatu kematian, (Yeh. 34:1-16).

Kepada bangsa Israel pada zaman Nabi Yeremia dijanjikan akan diberikan gembala-gembala yang sesuai dengan hati Allah sendiri, “Aku akan mengangkat bagimu gembala-gembala yang sesuai dengan hati-Ku; mereka akan menggembalakan kamu dengan pengetahuan dan pengertian”, (Yer. 3:15).

Peketjaan penggembalaan sebagai tugas panggilan dapat dikeijakan dengan berpedoman pada kedua cara yang dikemukakan oleh Storm: Pertama, pelaksanaan penggembalaan tidak hanya dilakukan dengan cara memancing persoalan saja atau mendorong anggota jemaat untuk mengungkapkan persoalannya, akan tetapi dengan kehadiran gembala itu, membuat anggota jemaat merasa diperhatikan, sehingga dengan sendirinya akan terungkap persoalan yang dihadapi. Kedua, penggembalaan berlangsung dengan baik ketika gembala dengan dombanya harus saling mengenal. Karena itu, gembalah harus mengadakan perkunjungan dengan teratur kepada anggota

• , n

jemaatnya yang mengalami suatu kesulitan hidup.

Anggota jemaat yang layak menerima penggembalaan dalam jemaat adalah anggota jemaat yang sakit, anggota jemaat yang sedang mengalami krisis yang hebat, anggota pra sidi, orangtua pra babtis, anggota jemaat yang [[3]](#footnote-4) kurang aktif dalam persekutuan gerejawi (tidak pernah ikut kebaktian hari minggu), keluarga yang bermasalah antara suami dan istri.

Gereja Toraja Jemaat Butturannu Klasis Simbuang secara kuantitas tergolong ke dalam kelompok jemaat besar karena jumlah anggota jemaat kurang lebih 50 kepala keluarga. Namun, realita yang terjadi hanya orang- orang tertentu saja yang rajin ikut dalam kebaktian hari minggu. Ada banyak di antara anggota jemaat yang sulit sekali untuk menyempatkan dirinya ikut dalam persekutuan kebaktian hari minggu, khususnya kaum bapak. Dalam hal ini posisi gembala dalam jemaat seharusnya melakukan perkunjungan kepada anggota jemaat yang kurang aktif dalam persekutuan. Jika anggota jemaat yang kurang aktif dalam persekutuan akan dibiarkan maka anggota jemaat yang bersangkutan akan mengalami suatu keadaan dimana imannya akan semakin luntur (krisis iman) dan kepercayaannya akan keselamatan semakin merosot (krisis kepercayaan). Selain itu, ada beberapa anggota jemaat yang harus pisah ranjang antara suami dan istri. Jika penggembalaan kepada keluarga yang bermasalah antara suami dengan istri diabaikan maka angora jemaat tersebut akan mengalami suatu krisis yang disebut krisis moral, di mana suami dan istri tersebut lupa akan kewajibannya dalam keluarga sebagai keluarga kristen. Karena itu, penggembalaan sangat perlu dilaksanakan kepada anggota jemaat. Gembala harus memahami bahwa jalan yang terbaik untuk memperbaiki hubungan anggota jemaat, baik antara dirinya dengan Tuhan, sesama, dan lingkungannya, hanya melalui jalan penggembalaan.

Apabila penggembalaan dalam jemaat dianggap sebagai suatu hal yang kurang penting, maka lambat laun jemaat itu akan abis. Gereja Toraja Jemaat

Butturannu Klasis Simbuang pada masa sekarang ini, berada dalam situasi

\*

seperti ini. Keadaan jemaat di Jemaat Butturannu sangat menantang karena anggota jemaat bertumbuh bagaikan rumput yang merambat pada musim kemarau panjang, pertumbuhan terhambat mungkin karena ada kendala pelayanan gembala. Dengan denikian, perlu mencari apa yang menjadi kendalah pelaksanaan, karena penggembalaan dalam jemaat adalah satu proses perluasan dan penyegaran iman anggota jemaat.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis memberikan rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu: apa yang menjadi kendala sehingga pelayanan penggembalaan tidak terlaksana di Gereja Toraja Jemaat Butturannu Klasis Simbuang?

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman gembala tentang penggembalaan dan pelaksanaan penggembalaan kepada anggota jemaat di Gereja Toraja Jemaat Butturannu.

1. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, penulis memperoleh dua manfaat yang adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara akademik, Penulis memperoleh manfaat penggembalaan kepada anggota jemaat serta menerapkan makna penggembalaan itu sesuai dengan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh di dunia akademik, kemudian mewujudkan dalam bentuk tindakan nyata.

1. Manfaat Praktis.

Di samping manfaat akademik, karya tulis ini disusun bukan hanya sebagai persyaratan untuk mencapai gelar sarjana, melainkan dari hasil penelitian ini, penulis dimampukan untuk mengembangkan diri baik berteori di sekitar penggembalaan maupun dalam bentuk praktek.

1. Metode Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka metode penelitian yang akan digunakan untuk merampungkan data sekaitan dengan masalah yang diteliti dalam karya tulis ini adalah metode penelitian kualitatif. Karena itu, penulis memberikan gambaran atau rancangan perolehan data di lapangan seperti:

1. Penelitian lapangan dalam bentuk observasi

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat langsung realita yang terjadi di lapangan agar memberikan kemudahan kepada peneliti menyusun rencana kerja di seputar masalah yang diteliti.

2. Wawancara

Metode pengumpulan data dalam bentuk pengamatan atau observasi dengan wawancara merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan karena selalu berjalan bersamaan. Dalam hal ini, wawancara dan observasi akan dilakukan oleh peneliti dengan mendatangi serta melihat langsung para pelaku bahkan semua pihak yang terkait sebagai penanggungjawab penggembalaan dalam gereja.

1. Sistematika penulisan

Sesuai dengan topik dan pokok masalah yang akan diteliti, penulis merancangkan cara penyelesaian karya tulis ini dengan sistematika penulisan berikut ini:

Bab I berisi pendahuluan. Bagian ini terdiri dari Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode (jenis) penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi kajian pustaka yang terdiri dari: Pengertian, landasan Alkitabiah, tujuan penggembalaan, Fungsi penggembalaan, Prinsip-prinsip penggembalaan, dan penggembalaan kepada anggota jemaat.

Bab III berisis gambaran umum lokasi penelitian. Agar memudahkan penulis untuk memperoleh data di lapangan, maka penulis akan memberikan penjelasan di sekitar gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari: letak geografis Jemaat Butturannu, keanggotaan, penghasilan utama anggota jemaat.

Bab IV berisi pembahasan hasil penelitian. Setelah penulis dengan teliti melihat, mengamati situasi di lapangan, maka penulis kembali untuk menganalisis data yang diperoleh dan membangun suatu cara atau metode yang cocok untuk mengembangkan teologi pastoral di Jemaat butturannu.

Bab V berisi penutup. Setelah menguraikan mulai dari latar belakang masalah, kajian teoritis di sekitar penggembalaan, dan sesudah menggumuli dan menganalisis data yang diperoleh dari lapangan penelitian, maka dengan akhirnya penulis akan memberikan beberapa pengertian dan saran-saran.

1. Ellen G. Wite, Hidup Sepeti Yesus (Jakarta: Indonesia Publising House, 2004), h. 70. [↑](#footnote-ref-2)
2. Derek, J, T, Teologi Penggembalaan (Malang: Gandum Mas, 2002), h. 54 [↑](#footnote-ref-3)
3. Bons Storm, apakapenggembalaah itu? (Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet ke 12, 1999), h. 45-49. [↑](#footnote-ref-4)